

Pengaruh Intensitas Modal, *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Dan Risiko Litigasi Terhadap *Prudence* (Prinsip Kehati-Hatian)

Susilowati Andri Sujatningrum¹, Muhammad Yusuf¹

^{1,2}Universitas BPD

Email koresponden: mmys.univbpd@gmail.com

ABSTRACT

This research aimed to get empirical evidence about the effect of capital intensity, financial leverage, firm size, managerial ownership, and litigation risk on prudence. The population of this research was companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2017. The selection of research used purposive sampling method in order to get 120 samples. Technique of data analysis was multiple linear regression. The result showed that financial leverage, firm size, and managerial ownership had positive effect on prudence, while capital intensity and litigation risk had no effect on prudence.

Keywords: *financial leverage, firm size, managerial ownership, prudence*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh intensitas modal, financial leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan risiko litigasi terhadap prudence (prinsip hati-hatian). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Pemilihan sampel penelitian menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh sampel sebanyak 120. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial leverage, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap prudence, sedangkan intensitas modal dan risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap prudence.

Kata kunci: financial leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, prudence

Pendahuluan

Indonesia telah melakukan adopsi terhadap *International Financial Reporting Standard* (IFRS) pada tahun 2012 dalam sistem penyusunan laporan keuangannya. Seiring dengan adopsi IFRS di Indonesia, prinsip konservatisme diganti dengan *prudence* / prinsip kehati-hatian (Apriani, 2015). *Prudence* adalah tindakan hati-hati dalam mengakui setiap pos-pos dalam laporan keuangan untuk mengurangi risiko yang mungkin terjadi dimasa mendatang. Ketidakpastian dan risiko tersebut harus tercermin dalam laporan keuangan sehingga nilai prediksi risiko bisa dikoreksi. Pelaporan keuangan atas dasar *prudence* akan memberikan manfaat yang baik bagi semua pemakai laporan keuangan serta meningkatkan kualitas laporan keuangan (Hanafi dan Halim, 2016).

Prudence dengan konservatisme memiliki perbedaan mendasar pada pengakuan pendapatan. Pendapatan boleh diakui apabila telah memenuhi syarat pengakuannya meskipun realisasinya belum diperoleh termasuk syarat “kemungkinan besar manfaat ekonomik sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas” sesuai

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23 tentang pendapatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengakuan pendapatan dalam PSAK No. 23 menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menganalisis probabilitas pendapatan yang diperoleh dimasa depan dan mengantisipasi jika pendapatan yang diakui tidak terealisasi. Namun demikian, prinsip konservatisme menerapkan pengakuan beban terlebih dahulu daripada pendapatan sehingga laba yang dihasilkan perusahaan akan cenderung *understatement* (Sinambela dan Almilia, 2018).

Penerapan *prudence* dalam PSAK meliputi PSAK No. 14 tentang persediaan, yang menyatakan bahwa persediaan dalam neraca disajikan berdasarkan nilai terendah antara harga perolehan dengan nilai realisasi bersihnya, hal tersebut menunjukkan bahwa persediaan harus dinilai secara hati-hati agar nilai aset perusahaan menjadi tidak lebih besar. PSAK No. 48 tentang penurunan nilai aset menjelaskan bahwa penurunan aset akan menimbulkan kerugian dan biaya sehingga harus segera diakui dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain. Penurunan nilai aset terjadi apabila nilai masa depan lebih

rendah dari masa sekarang. Hal ini menyebabkan perusahaan harus menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menilai asetnya agar tidak terlalu tinggi. PSAK No. 34 tentang kontrak konstruksi mengatur bahwa setiap kerugian dimasa yang akan datang baik untuk tahap penyelesaian yang hendak dicapai dimasa depan, harus disediakan tanpa memandang jumlah pekerjaan yang akan diselesaikan pada tanggal pelaporan. Hal ini menunjukkan bahwa meski pekerjaan dinilai pasti menguntungkan, perusahaan juga harus memperhitungkan kemungkinan terjadinya kerugian di masa depan. Oleh karena itu, perusahaan akan lebih berhati-hati dalam mengantisipasi kemungkinan risiko dimasa depan (Juan dan Wahyuni, 2012).

Pada tahun 2018, PT. Sariwangi Agricultural Estate Agency yang merupakan anak dari PT. Unilever Tbk dinyatakan pailit. Perusahaan tersebut terlilit utang dengan beberapa kreditur dalam rangka pengembangan sistem drainase atau teknologi penyiraman air dan telah mengeluarkan biaya yang besar. Namun pada realisasinya, hasil pendapatan yang diperoleh tidak sesuai dengan prediksi, sehingga pembayaran utang kepada kreditur menjadi tersendat dan sejumlah kreditur mulai melakukan penagihan (jabar.tribunnews.com). Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa PT. Sariwangi Agricultural Estate Agency kurang menerapkan *prudence* dalam melakukan investasi terhadap aset perusahaan yang berasal dari utang dan kegagalan perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian dan risiko gagal bayar yang terjadi dimasa mendatang. Hal ini akan menyebabkan nilai kandungan akrual di dalam laporan keuangannya juga tidak mencerminkan prinsip *prudence*.

Pada penelitian sebelumnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi prinsip konservatisme, yaitu intensitas modal, *financial leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan risiko litigasi. Namun demikian, setelah penerapan IFRS di Indonesia, penelitian tentang *prudence* masih sedikit dan banyak penelitian yang masih menggunakan prinsip konservatisme. Meskipun prinsip konservatisme dan *prudence* memiliki perbedaan, namun pada praktiknya

kedua prinsip tersebut sama-sama menerapkan prinsip kehati-hatian. Oleh karena itu, faktor-faktor yang mempengaruhi prinsip konservatisme digunakan sebagai faktor yang mempengaruhi *prudence*.

Faktor pertama yang mempengaruhi konservatisme (*prudence*) adalah intensitas modal. Intensitas modal yang tinggi akan membuat manajemen lebih berhati-hati dalam menilai setiap pos-pos laporan keuangannya dan memilih prinsip akuntansi yang tidak melebihi-lebihkan laba (Rivandi dan Ariska, 2019).

Penelitian yang dilakukan Agustina, Rice, dan Stephen (2016) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap konservatisme dengan *adjusted R square* sebesar 36,1%. Penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Kristanti (2019) pada seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI menunjukkan hasil bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme dengan *adjusted R-square* sebesar 9,8%. Penelitian yang dilakukan oleh Salim dan Apriwenni (2014), Sinambela dan Almilia (2018), serta Ramadhani et al. (2026) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menunjukkan hasil intensitas modal berpengaruh negatif terhadap konservatisme dengan *adjusted R-square* masing-masing sebesar 3,4%, 5,6%, dan 20%. Sementara itu, penelitian Jayanti & Soemaryono (2024) menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor kedua yang mempengaruhi konservatisme (*prudence*), yaitu *financial leverage*. *Financial leverage* yang tinggi pada perusahaan, maka semakin tinggi pula pengawasan kreditur terhadap kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangannya sehingga kreditur optimis akan pengembalian dananya (Salim dan Apriwenni, 2014).

Penelitian yang dilakukan Ostari (2014) serta penelitian Dewi dan Suryanawa (2014) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menunjukkan hasil bahwa *financial*

leverage berpengaruh positif terhadap konservatisme dengan *adjusted R-square* sebesar 1,5% dan 78%. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2016) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menunjukkan hasil, *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme dengan *adjusted R-square* sebesar 61%. Penelitian yang dilakukan oleh Apriani (2015) dan Gustina (2018) dengan objek perusahaan manufaktur dan pertambangan yang *listing* di BEI menunjukkan hasil bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme dengan *adjusted R-square* sebesar 34% dan 8,9%. Penelitian Ramadhani et al. (2026) juga menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor ketiga yang mempengaruhi konservatisme (*prudence*) yaitu ukuran perusahaan. Perusahaan dengan aset yang besar tentu akan menghadapi biaya politis yang tinggi. Biaya politis disini merupakan kewajiban bagi perusahaan untuk menjalin hubungan baik dengan investor, kreditur, pemasok, dan masyarakat. Hubungan baik ini diciptakan dengan membuat laporan keuangan yang mudah dipahami dan dipercaya dengan tingkat kehati-hatian yang tinggi dalam pembuatannya. Perusahaan juga akan menjaga kinerja dan posisi keuangan perusahaan tetap baik dengan menerapkan *prudence* untuk mengantisipasi segala risiko yang muncul dimasa mendatang (Agustina, Rice, dan Stephen, 2016).

Penelitian Septian dan Anna (2014) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme dengan *adjusted R-square* sebesar 41,6 %. Penelitian Hardian et al. (2025) juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan. Penelitian Ursula dan Adhivinna (2018) pada perusahaan manufaktur sub sektor konsumsi menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme dengan *adjusted R-square* sebesar 80,3%. Penelitian Karantika dan Sulistyawati (2018) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dengan *adjusted R-*

square sebesar 31,8%. Penelitian Sinambela dan Almilia (2018) juga menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor keempat yang mempengaruhi konservatisme (*prudence*) yaitu kepemilikan manajerial. Semakin banyak proporsi kepemilikan saham oleh manajemen maka manajemen perusahaan akan bersikap semakin berhati-hati. Hal tersebut dikarenakan, manajemen tidak hanya mementingkan laba yang tinggi, tetapi juga keberlangsungan perusahaan jangka panjang (Septian dan Anna, 2014). Perusahaan juga membuat laporan keuangan dengan *prudence* agar laporan keuangan sesuai dengan kondisi perusahaan dan membuat cadangan untuk menghadapi ketidakpastian dimasa mendatang (Apriani, 2015).

Penelitian Septian dan Anna (2014) menunjukkan hasil kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap konservatisme. Penelitian yang dilakukan Dewi dan Suryanawa (2014) dan Ramadhani et al. (2026) menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme. Penelitian yang dilakukan oleh Saptono dan Gurendrawati (2014) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menunjukkan hasil kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme dengan *adjusted R-square* sebesar 14,1%. Penelitian Karantika dan Sulistyawati (2018), Jayanti & Soemaryono (2024) menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor kelima yang mempengaruhi konservatisme (*prudence*) yaitu risiko litigasi. Risiko ini bisa terjadi karena perusahaan tidak melaporkan laporan keuangannya secara jujur dan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya kepada kreditur. Risiko litigasi merupakan risiko yang menimbulkan biaya yang tidak sedikit. Perusahaan akan mengantisipasi hal tersebut dengan menerapkan prinsip kehati-hatian agar terhindar dari risiko litigasi. Perusahaan akan menanggung biaya besar ketika terjadi litigasi yang mengakibatkan penurunan nilai perusahaan (Agustina et al., 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhoni (2014) pada perusahaan telekomunikasi di BEI menunjukkan hasil, risiko litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme dengan *adjusted R-square* sebesar 31,7%. Penelitian Rizkyka, Nurhayati, & Fadilah, (2015) pada perusahaan sektor telekomunikasi menunjukkan hasil, risiko litigasi berpengaruh signifikan terhadap konservatisme dengan *adjusted R-square* sebesar 77,4 %. Penelitian Hardian et al. (2025) pada sektor *property* dan *real estate* juga menunjukkan risiko litigasi berpengaruh signifikan terhadap *prudence* akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama, Norita, dan Nurbaiti (2016) pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI menunjukkan hasil risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme dengan *adjusted R-square* sebesar 26,4%. Penelitian Sinambela dan Almilia (2018), Maolana et al., (2025), serta Jayanti & Soemaryono (2024) menunjukkan risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan terdapat beberapa masalah, yaitu masih banyaknya penggunaan konservatisme sebagai variabel dependen meskipun periode penelitian setelah adopsi IFRS yang seharusnya menggunakan *prudence*, rata-rata hasil *adjusted R-square* sebesar 34%, dan objek penelitian yang menggunakan sektor tertentu saja sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan. Dari permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan *prudence* sebagai variabel dependen untuk mengganti prinsip konservatisme sesuai adopsi IFRS, memperluas objek penelitian dengan menggunakan populasi seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017 yang memiliki rentang kondisi ekonomi normal dan agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan, serta mengembangkan model penelitian untuk memperbaiki keterbatasan sebelumnya dengan menggunakan variabel yang mempengaruhi *prudence* seperti intensitas modal, *financial leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan risiko litigasi.

Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi adalah kontrak diantara satu atau lebih *principal* yang melibatkan *agent* untuk melakukan layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian sebagai kewenangan pengambilan keputusan kepada *agent*. *Principal* perusahaan meliputi investor serta kreditur, dan *agent* perusahaan adalah manajer. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini *agent* akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan *principal*. *Principal* mengontrak *agent* untuk melakukan pengelolaan sumber daya perusahaan yang dapat diinformasikan dalam laporan keuangan. Meskipun memercayakan pengelolaan perusahaan kepada *agent*, pengawasan terhadap kinerja *agent* juga tetap dilakukan oleh *principal*. Hal tersebut akan membuat *agent* lebih bertanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan *principal* dan akan membuat *agent* lebih berhati-hati dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Sebagai pihak intern perusahaan, *agent* bertanggung jawab kepada *principal* untuk membuat laporan keuangan yang transparan, akuntabel, dan didalamnya menerapkan prinsip kehati-hatian yang digunakan untuk memprediksi segala ketidakpastian dimasa depan, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan menjadi reliable, relevan, dan terpercaya. Laporan keuangan yang berkualitas baik, dengan menerapkan prinsip kehati-hatian akan meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur kepada manajemen. Hubungan antara teori agensi dengan prinsip kehati-hatian terjadi karena pada dasarnya teori agensi menuntut *agent* untuk melaporkan setiap pos-pos laporan keuangan yang berkualitas (Sinambela dan Almilia, 2018).

Intensitas Modal

Intensitas modal merupakan cerminan seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan (Priambodo dan Purwanto, 2015). Menurut Maharani dan Kristanti (2019), intensitas modal adalah akumulasi hasil dari upaya masa lalu terhadap harga pasar ekuitas. Rasio intensitas modal bagi investor merupakan salah satu informasi yang penting mengenai prospek perusahaan dimasa

depan. Hal tersebut dikarenakan intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan dalam menghasilkan pendapatan guna merebut pasar yang diinginkan.

Financial Leverage

Financial leverage merupakan ukuran yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya kepada kreditur (Priambodo dan Purwanto, 2015). Menurut Ursula dan Adhivinna (2018), sumber dana yang dimiliki perusahaan berasal dari dalam (intern) dan dari luar (eksternal). Rasio *financial leverage* merupakan salah satu rasio solvabilitas yaitu rasio yang menunjukkan seberapa besar utang dalam membiayai modal perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atas besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan menurut klasifikasinya dibagi menjadi 3 ukuran yaitu, perusahaan kecil, perusahaan menengah, dan perusahaan besar. Menurut Septian dan Anna (2014), berdasarkan ukurannya, perusahaan dibagi menjadi perusahaan kecil dan besar. Pengukuran variabel ukuran perusahaan, diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan. Aset dinilai lebih stabil dari pada penjualan dan kapitalisasi pasar dalam mengukur nilai perusahaan.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan situasi dimana manajer perusahaan memiliki saham perusahaan. Sehingga manajemen sebagai pihak pengelola serta pemilik perusahaan (Septian dan Anna, 2014). Menurut Sinambela dan Almilia (2018), kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen. Adanya kepemilikan manajerial mendorong manajemen untuk memaksimalkan kinerjanya, dalam bentuk laba. Karena apabila laba perusahaan tinggi, maka manajemen juga akan menikmati keuntungan dari laba perusahaan.

Risiko Litigasi

Risiko litigasi merupakan faktor kondisi eksternal, berdasarkan pandangan para

pihak berkepentingan dalam perusahaan untuk memperoleh perlindungan hukum. Menurut Sinambela dan Almilia (2018), risiko litigasi adalah risiko perusahaan yang mengakibatkan perusahaan berhubungan dengan hukum. Risiko litigasi yaitu risiko hukum yang mungkin terjadi pada perusahaan. Risiko ini bisa terjadi karena adanya tuntutan dari para *principal*.

Prudence (Prinsip Kehati-hatian)

Prudence merupakan suatu tindakan kehati-hatian dalam mengakui pendapatan dan aset perusahaan, serta mengakui beban, cadangan kerugian piutang tak tertagih secara lebih cepat untuk mengurangi risiko bisnis yang mungkin terjadi dimasa depan (Aristiani, Suharto, dan Sari, 2017). Menurut FASB *Statement of Concept* No. 2 dalam penelitian Sinica et al. (2016), *prudence* merupakan reaksi hati-hati untuk menghadapi ketidakpastian dalam mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko bisnis telah dipertimbangkan. *Prudence* muncul akibat insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan, dan untuk mengurangi biaya yang berlebihan pada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham, pemerintah, dan pengadilan.

Pengaruh Intensitas Modal terhadap Prudence (prinsip kehati-hatian)

Principal memberikan kepercayaan kepada *agent* untuk mengelola sumber daya perusahaan. Sumber daya perusahaan bisa dinformasikan kepada *principal* melalui laporan keuangan. Manajemen sebagai pihak intern perusahaan, tentu lebih mengetahui kondisi perusahaan dibandingkan para *principal*. Oleh karena itu, manajemen bertanggung jawab untuk membuat laporan keuangan yang mampu menggambarkan kondisi perusahaan sebagai bahan pengambilan keputusan para *principal*. Intensitas modal merupakan salah satu gambaran, seberapa besar aset yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi akan melaporkan setiap pos asetnya dengan hati-hati sesuai dengan besarnya aset yang digunakan untuk memperoleh pendapatan (Sinambela dan

Almilia, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Agustina et al. (2016) menunjukkan hasil bahwa intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap konservatisme (*prudence*). Penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Kristanti (2019) menunjukkan hasil bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme (*prudence*). Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₁: Intensitas modal berpengaruh positif terhadap *prudence* (prinsip kehati-hatian).

Pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Prudence* (prinsip kehati-hatian)

Principal menekan *agent* untuk melakukan kebijakan utang untuk mengurangi *agency cost*. *Agency cost* dapat dikurangi dengan adanya pengawasan (*monitoring*) dari para kreditur. Oleh karena itu, dalam melakukan kebijakan utangnya, *agent* harus berhati-hati dalam mengelola utangnya agar tidak menimbulkan dampak yang buruk bagi perusahaan. Utang merupakan dana yang dipinjamkan kreditur untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. *Financial leverage* menunjukkan seberapa besar tingkat utang yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi *financial leverage* perusahaan maka menggambarkan besarnya modal perusahaan yang dibiayai oleh utang dan mengindikasikan tingkat keamanan dari para kreditur. Tingginya tingkat *financial leverage* perusahaan membuat kreditur melakukan pengawasan. Pengawasan dari pihak kreditur atas utang yang diberikan kepada perusahaan, membuat manajemen harus berhati-hati dalam pengelolaan utang jangka panjangnya agar utang perusahaan tidak terlalu tinggi. Utang yang terlalu tinggi akan menimbulkan penilaian negatif dari para *principal*. Hal tersebut menunjukkan bahwa utang yang besar, menandakan besarnya beban perusahaan terhadap kreditur dan dapat mengurangi laba yang akan diterima perusahaan. Pengawasan yang dilakukan oleh kreditur membuat perusahaan harus bersikap hati-hati dalam mengelola utangnya dan memprediksi segala kemungkinan risiko ketidakmampuan perusahaan membayar utangnya dimasa depan. Perusahaan juga akan menyajikan nilai pos utang yang dapat dipertanggungjawabkan agar meningkatkan

kepercayaan kreditur terhadap dana yang dipinjamkan (Gustina, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suryanawa (2014) menunjukkan hasil bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap konservatisme (*prudence*). Penelitian yang dilakukan Ostari (2014) dan Maolana et al. (2025) menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap konservatisme (*prudence*). Berdasarkan penjelasan diatas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H₂: *Financial leverage* berpengaruh positif terhadap *prudence* (prinsip kehati-hatian).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Prudence* (prinsip kehati-hatian)

Perusahaan besar akan lebih disoroti oleh publik, sehingga *principal* menuntut *agent* untuk menerapkan prinsip-prinsipnya dengan baik. Oleh karena itu, *agent* memiliki tanggung jawab kepada *principal* untuk mengelola perusahaan dengan prinsip kehati-hatiannya untuk menjaga reputasi perusahaan. Reputasi perusahaan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan dan meningkatkan harga saham perusahaan. Apabila reputasi perusahaan menurun, akan menyebabkan turunnya harga saham yang akan merugikan para *principal*. Perusahaan besar harus mampu menangani sorotan dari pihak lain dengan memberikan layanan publik dan tanggung jawab sosial yang lebih baik daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar akan menghadapi dengan biaya politis yang tinggi. Biaya politis merupakan kewajiban bagi perusahaan untuk menjalin hubungan baik dengan pihak berkepentingan. Hubungan yang baik yang dijalin dengan para *principal* dilakukan dengan memberikan layanan publik yang baik dengan membuat laporan keuangan yang relevan serta andal dimana didalamnya menerapkan prinsip kehati-hatian. Penyajian laporan keuangan yang relevan dan andal dapat meningkatkan reputasi perusahaan (Septian dan Anna, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Septian dan Anna (2014) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme (*prudence*). Penelitian Ursula dan Adhivinna (2018) menunjukkan hasil bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme (*prudence*).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *prudence* (prinsip kehati-hatian).

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Prudence* (prinsip kehati-hatian)

Kepemilikan manajerial mampu mengurangi timbulnya *agency cost* dan konflik kepentingan dalam perusahaan. Manajemen sebagai pemilik perusahaan dan juga sebagai pengelola perusahaan akan lebih berhati-hati dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan dan mengambil kebijakan. Sebagai salah satu pemilik perusahaan, manajemen akan berhati-hati dalam pengelolaan perusahaan karena apabila perusahaan mengalami kerugian, maka pihak manajemen juga akan dirugikan. Jika pengelolaan perusahaan tidak baik maka manajemen akan dirugikan dengan turunnya harga saham dan membuat reputasi perusahaan menjadi tidak baik. Tingginya kepemilikan manajerial pada perusahaan mampu menekan pihak manajemen untuk mengelola perusahaan dengan baik. Oleh karena itu, manajemen akan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan yang berdampak baik bagi reputasi perusahaan dannaiknya harga saham. Manajemen juga akan membuat laporan keuangan dengan *prudence* agar laporan keuangan agar laporan keuangan menjadi berkualitas dan baik bagi keberlangsungan perusahaan (Apriani, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Septian dan Anna (2014) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme (*prudence*). Penelitian Dewi dan Suryanawa (2014) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme (*prudence*). Berdasarkan penjelasan diatas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₄: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *prudence* (prinsip kehati-hatian).

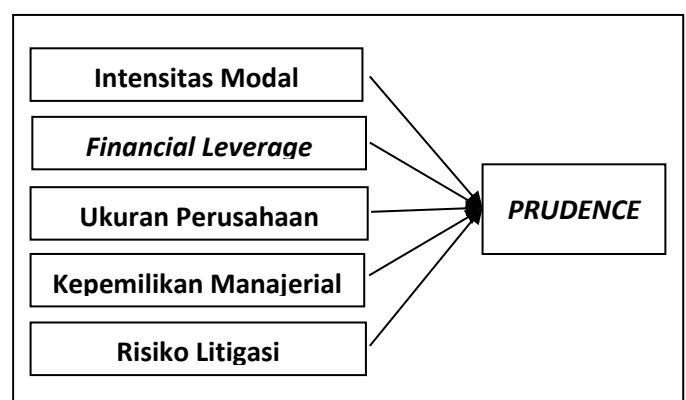
Pengaruh Risiko Litigasi terhadap *Prudence* (prinsip kehati-hatian)

Manajemen sebagai *agent* memiliki tanggung jawab dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan sumber daya perusahaan yang dilaporkan melalui laporan keuangan. Hal

tersebut membuat manajemen lebih berhati-hati dalam mengambil kebijakan maupun investasi sumber dayanya. Manajemen akan membuat laporan keuangan dengan menerapkan prinsip kehati-hatian karena dalam laporan keuangan memiliki informasi yang mengandung aspek legalitas atau hukum. Oleh karena itu, manajemen lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangannya untuk menghindari kemungkinan risiko tuntutan hukum oleh para *principal* dan regulator. Risiko ini bisa terjadi karena perusahaan tidak menyajikan informasi secara jujur dan menyebabkan tuntutan dari para *principal*. Untuk menghindari tuntutan hukum tersebut, maka manajemen akan mengelola sumber daya dengan melaporkan setiap pos-posnya dalam laporan keuangan secara hati-hati, sehingga nilai dalam setiap pos dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan kondisi perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhoni (2014) menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme (*prudence*). Penelitian yang dilakukan oleh Rizkyka et al., (2015) menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme (*prudence*). Berdasarkan penjelasan diatas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₅: Risiko litigasi berpengaruh positif terhadap *prudence* (prinsip kehati-hatian).

Model Penelitian



Gambar 1
Model Penelitian

Metode Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017 yang memiliki rentang kondisi ekonomi

normal. Sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling* sebagai berikut :

1. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama periode penelitian, yaitu tahun 2014-2017.
2. Perusahaan yang laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah.
3. Perusahaan yang mencantumkan proporsi kepemilikan saham manajerial selama 4 tahun berturut-turut yaitu tahun 2014-2017.
4. Perusahaan yang memiliki data lengkap sesuai dengan variabel penelitian.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan melalui *website* resmi BEI (www.idx.co.id).

Prudence (Prinsip Kehati-hatian)

Prudence (prinsip kehati-hatian) adalah prinsip kehati-hatian dalam mengakui setiap pos laporan keuangan untuk mengurangi risiko yang mungkin terjadi dimasa depan (Hanafi dan Halim, 2016). Rumusnya:

$$Prudence = (nonoperating accrual \text{ total assets}) \times (-1)$$

Keterangan:

Non operating accrual = *total accrual* – *operating accrual*

Total accrual = *net income* + *depreciation-cash flow from operation*

Operating accruals = $\Delta \text{account receivable} - \Delta \text{inventories} - \Delta \text{prepaid expenses} + \Delta \text{accounts payable} + \Delta \text{taxes payable}$

Intensitas Modal

Intensitas modal merupakan besarnya modal perusahaan berupa aset, yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan (Rivandi dan Ariska, 2019). Rumusnya:

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total aset}}{\text{Total penjualan}}$$

Financial Leverage

Financial leverage merupakan seberapa besar utang yang membiayai investasi dalam perusahaan (Agustina et al., 2016). Rumusnya:

$$DER = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang digunakan untuk mengklarifikasikan perusahaan menurut besar kecilnya aset yang dimiliki (Septian dan Anna, 2014). Rumusnya:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Logaritma Natural} (\text{Total Aset})$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen perusahaan dari seluruh saham perusahaan yang beredar (Karantika dan Sulistyawati, 2018). Rumusnya:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah seluruh saham beredar}} \times 100\%$$

Risiko Litigasi

Risiko litigasi merupakan kemungkinan risiko hukum yang melekat pada perusahaan (Sinambela dan Almilia, 2018). Rumusnya:

Risiko litigasi = analisis faktor dari:

$$\left(UP + \frac{\text{Hutang tidak lancar}}{\text{Total Asset}} + \frac{\text{Hutang Lancar}}{\text{Aset Lancar}} \right)$$

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan model persamaan sebagai berikut:

$$Prudence = \beta_0 + \beta_1 IM + \beta_2 LEV + \beta_3 SIZE + \beta_4 MANJ + \beta_5 LIT + \varepsilon$$

Keterangan:

Prudence = *Prudence*

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien Regresi

IM = Intensitas Modal

LEV = *Financial Leverage*

SIZE = Ukuran Perusahaan

MANJ = Kepemilikan Manajerial

LIT = Risiko Litigasi

ε = *Error*

Hasil dan Pembahasan

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Kete-rangan	Min	Max	Mean	Std. Dev.
IM	0,414	6,742	1,875	1,361
DER	0,079	2,692	0,944	0,654
SIZE	25,619	32,151	28,720	1,732
MANJ	0,001	25,580	3,776	6,199
LIT	-3,038	1,848	0,006	1,024
<i>Prudence</i>	-0,151	0,170	-0,018	0,051

Sumber: Data diolah

Uji Asumsi Klasik**Uji Normalitas**

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi pengujian *One-Sample Kolmogorov Smirnov* (Sujarweni, 2015) sebesar 0,153 ($> 0,05$), sehingga data penelitian berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Hasil uji Glejser menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga kelima variabel independen diatas tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji Kebaikan Model**Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga secara simultan variabel intensitas modal, *financial leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan risiko litigasi berpengaruh signifikan terhadap *prudence* (prinsip kehati-hatian).

Koefisien Determinasi

Nilai *adjusted R-square* sebesar 0,509 yang berarti variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 50,9%, sedangkan sisanya sebesar 49,1% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis**Tabel 3 Uji Stastistik t**

Kete- rangan	Unstandardized		Stan.	t	Sig.
	Coefficients		Coef.		
	B	SE	Beta		
C	-0,389	0,064		-6,062	0,000
IM	-0,003	0,003	-0,075	-1,087	0,279
DER	0,027	0,007	0,341	4,047	0,000
SIZE	0,012	0,002	0,406	5,209	0,000
MANJ	0,002	0,001	0,185	2,386	0,019
LIT	0,002	0,004	0,031	0,416	0,678

Sumber: Data diolah

Pengaruh Intensitas Modal terhadap Prudence (Prinsip Kehati-hatian)

Hasil pengujian pada variabel intensitas modal terhadap *prudence* (prinsip kehati-hatian) diperoleh nilai t sebesar -1,087 ($p = 0,279 > 0,05$), sehingga H_0 tidak dapat ditolak dan H_1 tidak diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh positif terhadap konservatisme (*prudence*). Hasil tersebut tidak mampu mendukung teori agensi, yang menyatakan bahwa semakin tinggi intensitas modal perusahaan, akan membuat manajemen untuk lebih berhati-hati dalam mengelola sumber daya perusahaan. Hasil hipotesis diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salim dan Apriwenni (2014) serta Sinambela dan Almilia (2018) pada perusahaan manufaktur menunjukkan hasil bahwa intensitas modal berpengaruh negatif terhadap konservatisme (*prudence*). Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina et al. (2016) pada perusahaan manufaktur serta penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Kristanti (2019) pada perusahaan sektor pertambangan yang menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme (*prudence*). Hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas modal pada perusahaan tidak mampu menjamin manajemen menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penyajian laporan keuangannya. Hal tersebut dikarenakan, perusahaan tentu akan membutuhkan modal yang besar dari pihak eksternal, sehingga perusahaan padat modal akan menyajikan laporan keuangan yang sesuai harapan investor. Untuk mencapai tujuan tersebut, manajemen perusahaan akan mengambil kebijakan akuntansi yang mampu menghasilkan laba yang tinggi, sehingga laporan keuangan yang disajikan cenderung optimis dengan tingkat penerapan prinsip kehati-hatian yang rendah.

Pengaruh Financial Leverage terhadap Prudence (Prinsip Kehati-hatian)

Hasil pengujian terhadap variabel *financial leverage* DER perusahaan terhadap *prudence* diperoleh nilai t sebesar 4,047 ($p = 0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_2 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *financial leverage* perusahaan berpengaruh

positif terhadap *prudence* (prinsip kehati-hatian). Hasil diatas mendukung teori agensi, yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *financial leverage*, maka akan membuat *agent* lebih berhati-hati dalam mengelola hutangnya, agar tidak menimbulkan penilaian buruk dari para *principal*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ostari (2014) serta Dewi dan Suryanawa (2014) pada perusahaan manufaktur yang menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme (*prudence*). Hasil pengujian diatas tidak sejalan dengan penelitian Apriani (2015) pada perusahaan manufaktur dan penelitian Gustina (2018) pada perusahaan pertambangan yang menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme (*prudence*). Perusahaan yang memiliki tingkat *financial leverage* tinggi, akan lebih diawasi oleh kreditur, sehingga manajemen akan berhati-hati dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, agar hutang perusahaan tidak terlalu tinggi. Apabila hutang perusahaan tinggi, akan menimbulkan penilaian negatif dari para *principal*, sehingga *agent* akan lebih berhati-hati dalam memprediksi segala kemungkinan risiko gagal bayar dimasa depan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Prudence* (Prinsip Kehati-hatian)

Hasil pengujian terhadap variabel ukuran perusahaan terhadap *prudence* diperoleh nilai t sebesar 5,209 ($p = 0,000 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_3 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *prudence* (prinsip kehati-hatian). Hasil tersebut mendukung teori agensi dimana perusahaan besar akan lebih disoroti oleh publik, sehingga *principal* menuntut *agent* untuk menerapkan prinsip kehati-hatian agar reputasi perusahaan tetap terjaga baik. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Septian dan Anna (2014) pada perusahaan farmasi, serta penelitian yang dilakukan Ursula dan Adhivinna (2018) pada perusahaan manufaktur sub sektor konsumsi yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme (*prudence*). Namun, hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Karantika dan Sulistyawati

(2018) yang menunjukkan hasil ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme (*prudence*) serta penelitian Sinambela dan Almilia (2018) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme (*prudence*). Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang besar akan lebih menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyajikan laporan keuangannya. Penerapan prinsip kehati-hatian pada perusahaan besar dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab *agent* kepada *principal* yang menuntut para *agent* agar mampu menjaga reputasi perusahaan. Karena perusahaan besar akan lebih disoroti oleh pihak berkepentingan dan memiliki biaya politis yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu, perusahaan besar akan lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangannya agar reputasi perusahaan juga semakin baik.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Prudence* (Prinsip Kehati-hatian)

Hasil pengujian hipotesis terhadap variabel kepemilikan manajerial terhadap *prudence* diperoleh nilai t sebesar 2,386 ($p = 0,019 > 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_4 diterima. Hasil tersebut berarti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *prudence* (prinsip kehati-hatian). Hasil tersebut mendukung teori agensi, dimana kepemilikan manajerial mampu mengurangi timbulnya *agency cost* dan konflik kepentingan dalam perusahaan. Manajemen sebagai pemilik perusahaan akan lebih berhati-hati dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan dan mengambil kebijakan. Hasil diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi dan Suryanawa (2014) pada perusahaan manufaktur serta penelitian Septian dan Anna (2014) pada perusahaan farmasi yang menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme (*prudence*). Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Saptono dan Gurendrawati (2014) serta penelitian Karantika dan Sulistyawati (2018) pada perusahaan manufaktur menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme (*prudence*). Hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa semakin

tinggi kepemilikan manajerial pada perusahaan makamanajemen akan lebih berhati-hati dalam mengelola perusahaan. Hal tersebut dikarenakan sebagai *principal*, pihak manajemen tidak ingin mengalami kerugian sehingga reputasi perusahaan menjadi buruk. Apabila reputasi perusahaan yang buruk akan berdampak pada menurunnya harga saham sehingga pihak manajemen juga akan mengalami kerugian. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka, manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan dan membuat laporan keuangan yang berkualitas bagi keberlangsungan perusahaan dimasa depan.

Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Prudence (Prinsip Kehati-hatian)

Hasil pengujian hipotesis terhadap variabel risiko litigasi terhadap *prudence* diperoleh nilai t sebesar 0,416 ($p = 0,678 < 0,05$), sehingga H_0 tidak dapat ditolak dan H_5 tidak diterima. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh positif terhadap *prudence*. Hasil tersebut tidak mendukung teori agensi, dikarenakan risiko litigasi bukan sebagai acuan para *agent* untuk menerapkan prinsip kehati-hatian agar terhindar dari tuntutan para *principal*. Hasil diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pratama et al. (2016), Sinambela dan Almilia (2018), serta Maolana et al. (2025) yang menunjukkan hasil bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme (*prudence*). Hasil pengujian diatas tidak sejalan dengan penelitian Ramadhoni (2014) pada perusahaan telekomunikasi dan penelitian Rizkyka, Nurhayati, dan Fadilah (2015) pada perusahaan sektor telekomunikasi menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme (*prudence*). Hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa risiko litigasi tidak memiliki pengaruh terhadap penerapan prinsip kehati-hatian, hal tersebut dikarenakan masih lemahnya hukum yang ada di Indonesia, sehingga *agent* tidak mengantisipasi adanya risiko tuntutan hukum yang muncul dimasa depan. Ketika terjadi tuntutan hukum dari salah satu *principal*, tidak menjamin adanya tuntutan hukum dari *principal* lainnya selama kepentingan para *principal* tersebut terpenuhi

dan disanggupi oleh *agent*, maka perusahaan tidak akan mengalami tuntutan hukum apabila laporan keuangan tidak disajikan dengan menerapkan prinsip kehati-hatian.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan regresi linier berganda sebagaimana dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa hipotesis dari variabel *financial leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial diterima sehingga *financial levergae*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *prudence* (prinsip kehati-hatian). Sedangkan hipotesis variabel intensitas modal dan risiko litigasi tidak diterima sehingga intensitas modal dan risiko litigasi tidak berpengaruh positif terhadap *prudence* (prinsip kehati-hatian).

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini pada prinsipnya terletak pada penyebaran data yang tidak merata pada sampel penelitian sehingga data yang diperoleh kurang bervariasi.

Saran Penelitian

Saran yang dapat digunakan untuk penelitian–penelitian selanjutnya adalah dapat memilih sampel perusahaan yang memiliki data bervariasi sehingga penyebaran data penelitian merata dan lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Rice, & Stephen. (2016). Akuntansi Konservatisme Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan BIsnis (JDAB)*, 3(1), 1–16.
- Apriani, M. (2015). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI (2008-2011). *Jom FEKON*, 2(1), 1–15.
- Aristiani, O., Suharto, & Sari, G. P. (2017). Pengaruh Prudence Terhadap Asimetri Informasi dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Moderasi. *Akuisisi : Journal of Accounting & Finance*, 13(2), 62–82.
- Dewi, N. K. S. L., & Suryanawa, I. K. (2014).

- Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7, 1, 223–234.
- Gustina, I. (2018). Pengaruh Tingkat Hutang (Leverage) Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 1–14.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (U. S. YKPN (ed.); Kelima).
- Hardian, R., Gustati, & Yentifa, A. (2025). Pengaruh Asimetri Informasi, Insentif Pajak, Risiko Litigasi, Ukuran Perusahaan dan Financial Distress terhadap Prudence Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 11(1), 242–253.
- Jayanti, A. M., & Soemaryono. (2024). Intensitas Modal, Risiko Litigasi, Kepemilikan Manajerial, dan Konservatisme Akuntansi. *Intellectual Capital Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 1(1), 7–13.
- Juan, N. E., & Wahyuni, E. T. (2012). *Panduan Praktis Standar Akuntansi Keuangan* (2nd ed.). Salemba Empat.
- Karantika, M. D. K., & Sulistyawati, A. I. (2018). *Konservatisme Akuntansi Dan Determinasinya*. 2008, 257–279.
- Maharani, S. K., & Kristanti, F. T. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi*, 3(1), 83–94.
- Maolana, I., Lasmana, A., & Melani, M. M. (2025). Pengaruh Financial Distress, Risiko Litigasi, Growth Opportunity, Leverage Dan Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Keuangan*, 6(4), 1–15.
- Ostari, V. (2014). Pengaruh Kesulitan Keuangan Financial Laverage, Dan Penghindaran Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011- 2014). *Jom FEKON*, 4(1), 2254–2266.
- Pratama, A., Dr. Norita S.E., M.Si., Ak., C., & Annisa Nurbaiti .S.E., M. S. (2016). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, Dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 -2015). *E-Proceeding of Management*, 3(3), 7–9. <https://doi.org/10.7537/marsnsj141016.18>
- Priambodo, M. S., & Purwanto, A. (2015). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konservatisme Perusahaan-Perusahaan di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1–10.
- Ramadhani, W. C. A., Anto, L. O., & Asni, N. (2026). Menguji Konservatisme Akuntansi: Peran Intensitas Modal , Debt to Equity Ratio dan Kepemilikan Manajerial pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Keuangan (JAKUMA)*, 7(1), 39–51.
- Ramadhoni, Y. (2014). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Risiko Litigasi, Struktur Kepemilikan Manajerial dan Debt Covenant Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jom FEKON*, 1(2), 1–20.
- Rivandi, M., & Ariska, S. (2019). Pengaruh Intensitas Modal, Dividend Payout Ratio Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Benefita*, 1(1), 104. <https://doi.org/10.22216/jbe.v1i1.3850>
- Rizkyka, T., Nurhayati, & Fadilah, S. (2015). Pengaruh Risiko Litigasi dan Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015). *Prosiding Akuntansi*, 3(2), 188–195.

- Salim, J., & Apriwenni, P. (2014). Analisis Pengaruh Intensitas Modal, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, 7(2), 561–565.
- Saptono, R., & Gurendrawati, E. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Investment Opportunity Set (IOS), dan Debt Covenant Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 9(2), 151–167.
- Saputra, R. E. (2016). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Kontrak Utang, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Peluang Pertumbuhan, Resiko Litigasi Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jom FEKON*, 3(1), 2207–2221.
- Septian, A., & Anna, Y. D. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Debt Covenant, dan Growth Opportunity Terhadap KOnservatisme AKuntansi (Studi pada setir Industri Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 - 2012). *E-Proceeding of Management*, 1(3), 452–469.
- Sinambela, M. O. E., & Almilial, L. S. (2018). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 21(2), 289–312. <https://doi.org/10.24914/jeb.v21i2.1788>
- Sinica, A. P., Rusvitaniady, M., Luqiana, L., Zultilisna, D., Akuntansi, P. S., Ekonomi, F., Telkom, U., Kane, L., Hurloiu, L.-R., Burtea, E., Preda, B.-F., Darmansyah, Ayuananda, T. I., Utami, I., Andriana, D., Raspati, N. A., Akuntansi, P. S., Ekonomi, F., & Telkom, U. (2016). Pengaruh Financial Distress Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Dengan Pemediasi Prudence. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 12(2), Article on Press. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(14\)00801-6](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(14)00801-6)
- Sujarweni, V. W. (2015). *SPSS untuk Penelitian* (Florent (ed.)). Pustaka Baru Press.
- Ursula, E. A., & Adhivinna, V. V. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Growth Opportunity Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, 6(2), 194–206. <https://doi.org/10.24964/ja.v6i2.643>